

MODERASI BERAGAMA DALAM STUDI ISLAM: Transformasi Kurikulum, Pedagogi, Dan Budaya Kampus Di Indonesia

Muhammad Iqbal Dewantara

UII Darrullughah Wadda'wah Bangil

Dewantara13@gmail.com

Article Info

Article history:

Pengajuan 01/03/2025

Diterima 11/05/2025

Diterbitkan 30/06/2025

Keywords:

Moderasi Beragama,
Studi Islam,
Pendidikan Inklusif,
Islam Nusantara,
Perguruan Tinggi Islam.

ABSTRAK (10 PT)

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan fondasi konseptual dan praksis dari gagasan "Membumikan Moderasi" dalam ranah studi Islam di perguruan tinggi Indonesia. Upaya ini lahir dari keprihatinan terhadap menguatnya eksklusivisme keagamaan dan narasi radikal yang berpotensi mengganggu harmoni sosial dalam konteks masyarakat multikultural. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, penelitian ini mendalami strategi integrasi nilai-nilai moderasi dan inklusivitas dalam kurikulum, metode pedagogis, serta ekosistem kelembagaan di dua perguruan tinggi Islam di Jawa Timur. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), observasi kelas, dan penelaahan dokumen akademik serta kebijakan institusi. Hasil temuan memperlihatkan bahwa nilai-nilai moderasi tidak sekadar dikonstruksi secara teoritis, melainkan dijalankan melalui tiga pilar utama: integrasi kurikulum yang adaptif dan kontekstual (seperti fiqh al-aqalliyat dan pembacaan sosial terhadap teks), pedagogi dialogis berbasis partisipasi dan refleksi kritis, serta penguatan atmosfer kampus yang menumbuhkan nilai keberagaman melalui kegiatan kemahasiswaan dan kebijakan inklusif. Ketiga aspek ini bekerja secara sinergis membentuk profil mahasiswa yang tidak hanya memahami Islam secara substantif, tetapi juga mempraktikkannya secara ramah, terbuka, dan kontekstual. Dengan demikian, studi ini menawarkan kerangka konseptual yang memposisikan moderasi beragama sebagai sebuah proses transformatif yang terjalin dalam struktur kurikulum, dinamika pembelajaran, dan budaya kelembagaan kampus. Implikasi praktis dari temuan ini mencakup rekomendasi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan tinggi Islam yang lebih responsif terhadap tantangan keberagaman dan kebangsaan Indonesia

Corresponding Author: Muhammad Iqbal Dewantara

UII Darrullughah Wadda'wah

Dewantara13@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia merupakan entitas kebangsaan yang dibangun di atas fondasi pluralisme historis, tempat bersemainya beragam agama, etnis, dan budaya dalam satu lanskap kebangsaan. Islam sebagai agama mayoritas tidak hadir dengan wajah

hegemonik, melainkan melebur dalam keragaman lokal melalui proses dakwah yang akomodatif, penuh hikmah, dan mengedepankan pendekatan sufistik. Sejarah penyebaran Islam di Nusantara memperlihatkan pola interaksi yang damai dan kultural, yang kemudian melahirkan bentuk keislaman khas yang dikenal dengan istilah *Islam Nusantara* yakni ekspresi keagamaan yang toleran, inklusif, dan kontekstual.(Patih dkk., 2023)

Namun demikian, dalam dinamika kontemporer, terutama di tengah arus globalisasi dan transformasi digital, wajah keislaman yang moderat tersebut dihadapkan pada tantangan serius. Fenomena menguatnya wacana ideologis transnasional yang eksklusif, radikal, dan anti-keberagaman menjadi ancaman laten bagi keberlangsungan harmoni sosial dan kohesi kebangsaan. Narasi keagamaan yang rigid dan tekstualis acap kali memengaruhi sebagian generasi muda Muslim, termasuk di lingkungan perguruan tinggi, yang pada hakikatnya merupakan ruang pembentukan nalar dan karakter.(Patih dkk., 2023)

Dalam konteks inilah, penting untuk merefleksikan kembali peran strategis institusi pendidikan tinggi Islam tidak hanya sebagai ruang produksi ilmu, tetapi juga sebagai wahana transformasi nilai termasuk nilai-nilai moderasi beragama. Studi Islam di lingkungan akademik tidak cukup berhenti pada transmisi doktrinal semata, melainkan harus bergerak menuju rekonstruksi pemahaman yang humanis, dialogis, dan kontributif terhadap kemajemukan bangsa. Oleh sebab itu, membumikan moderasi beragama melalui desain kurikulum, pendekatan pedagogis, dan penguatan ekosistem kampus menjadi kebutuhan mendesak dalam merespons tantangan keberagaman dan radikalisme keagamaan di era kini.(John W. Creswell; Cheryl N. Poth, 2017)

Wacana moderasi beragama telah menjadi tema sentral dalam berbagai diskursus keislaman kontemporer di Indonesia. Studi-studi terdahulu memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang peran organisasi keagamaan, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, dalam merawat kohesi sosial dan membangun narasi keagamaan yang damai dan toleran(Ikhwan dkk., 2023). Demikian pula, penelitian yang lebih mutakhir turut menyoroti upaya pemerintah dan aktor-aktor masyarakat sipil dalam mempromosikan moderasi melalui program pendidikan, dialog antariman, dan regulasi sosial-keagamaan(Faisal, 2020).

Namun demikian, kecenderungan umum dalam literatur yang ada masih lebih menekankan pada dimensi sosiologis-politik atau aspek normatif dari moderasi beragama. Relatif sedikit studi yang secara eksplisit mengkaji bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasikan secara sistematis melalui institusi pendidikan tinggi, khususnya dalam ruang studi Islam (Mahbubi, 2013). Ini menjadi titik buta akademik yang penting untuk dieksplorasi lebih dalam, mengingat perguruan tinggi merupakan salah satu ruang paling strategis dalam membentuk pola pikir, sikap, dan konstruksi identitas keagamaan generasi muda Muslim (Braun & Clarke, 2006).

Dengan demikian, gap penelitian yang ingin dijawab oleh studi ini adalah kurangnya kerangka konseptual dan pedagogis yang menempatkan studi Islam bukan hanya sebagai wahana transmisi ilmu, tetapi sebagai arena formasi identitas keislaman yang inklusif. Pertanyaan mendasarnya bukan hanya “apa itu moderasi beragama?”, tetapi “bagaimana nilai tersebut ditransformasikan menjadi kompetensi sosial dan spiritual mahasiswa melalui kurikulum, metodologi pembelajaran, dan pengalaman kehidupan kampus?” (John W. Creswell; Cheryl N. Poth, 2017).

Studi ini menawarkan kontribusi teoritis sekaligus praktis: pertama, dengan mengelaborasi dimensi pedagogis moderasi beragama dalam konteks pendidikan tinggi Islam; kedua, dengan membangun model konseptual yang mengintegrasikan kurikulum, pedagogi, dan ekosistem kampus sebagai satu kesatuan dalam membentuk karakter keagamaan yang kontekstual dan ramah terhadap keberagaman Indonesia (John W. Creswell; Cheryl N. Poth, 2017).

Penelitian ini secara mendasar bertujuan untuk mengonstruksi kerangka konseptual dan pedagogis dalam upaya “membumikan moderasi” melalui studi Islam di lingkungan perguruan tinggi Islam Indonesia. Pendekatan ini diarahkan untuk merumuskan strategi pembelajaran yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman secara transformatif di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, studi ini tidak hanya dimaksudkan sebagai kontribusi ilmiah dalam bidang studi Islam dan pendidikan, tetapi juga sebagai intervensi akademik untuk merespons tantangan ideologis yang menggerus kohesi sosial dalam masyarakat majemuk (Gani & Jumadi, 2022).

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana konsep moderasi beragama beserta nilai-nilai inklusivitas dapat diintegrasikan secara sistematis dan transformatif ke dalam kurikulum studi Islam di perguruan tinggi

Indonesia. Integrasi tersebut dipandang penting karena kurikulum merupakan fondasi utama dalam menentukan arah pembelajaran dan formasi keilmuan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada relevansi pendekatan pedagogis yang digunakan dalam proses pembelajaran, terutama dalam upaya membumikan nilai-nilai moderasi dan toleransi keagamaan di ruang kelas. Pedagogi yang partisipatif, dialogis, dan reflektif dipandang sebagai sarana yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai moderasi berlangsung secara lebih mendalam. Selanjutnya, penelitian ini mengkaji dampak implementasi pembelajaran berbasis moderasi terhadap pembentukan pemahaman, sikap, dan karakter keagamaan mahasiswa. Analisis ini diarahkan untuk melihat sejauh mana pengalaman belajar yang berorientasi pada moderasi mampu menghasilkan profil mahasiswa yang tidak hanya memahami Islam secara substantif, tetapi juga mampu mengartikulasikan nilai-nilai keberagamaan secara ramah, terbuka, dan relevan dengan realitas masyarakat pluralistik di Indonesia.

Ketiga pertanyaan tersebut menjadi arah investigasi utama penelitian ini, yang secara keseluruhan bertujuan untuk merancang suatu model ekosistem pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat kognitif-doktrinal, tetapi juga membangun sensitivitas sosial dan spiritual dalam bingkai kebangsaan dan kemanusiaan.

Penelitian ini memiliki signifikansi strategis, baik dalam ranah akademik maupun praksis kebijakan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Dalam konteks akademik, studi ini menghadirkan kontribusi teoretis terhadap pengembangan literatur tentang pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai moderasi, dengan menempatkan kurikulum, pedagogi, dan atmosfer kampus sebagai tiga dimensi integral dalam formasi karakter keagamaan mahasiswa. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperluas horizon kajian tentang moderasi beragama, tetapi juga menawarkan pendekatan konseptual yang menghubungkan pendidikan Islam dengan pembangunan masyarakat majemuk yang berkeadaban (John W. Creswell; Cheryl N. Poth, 2017).

Secara praktis, implikasi dari penelitian ini menyasar pada kebutuhan mendesak akan transformasi pendekatan pendidikan Islam di tengah menguatnya tantangan intoleransi, radikalisme, dan disorientasi identitas di kalangan generasi muda Muslim. Rekomendasi yang dihasilkan dari temuan ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi para pengelola pendidikan tinggi Islam baik di tingkat perumus kebijakan, pengembang kurikulum, maupun dosen pengampu mata kuliah studi Islam

untuk merancang dan menerapkan strategi pedagogis yang tidak hanya menguatkan dimensi kognitif, tetapi juga menghidupkan aspek afektif dan sosial mahasiswa (Gani & Jumadi, 2022).

Lebih jauh, studi ini juga mereposisi peran pendidikan tinggi sebagai aktor strategis dalam penguatan nilai-nilai kebangsaan, toleransi lintas iman, dan pembangunan kohesi sosial. Dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang plural, membumikan moderasi bukan sekadar proyek akademik, tetapi sebuah mandat historis untuk memastikan bahwa ruang pendidikan berkontribusi nyata terhadap peradaban yang damai, adil, dan inklusif (Nurhidin, 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif untuk menggali secara mendalam proses pembumian moderasi dalam studi Islam di perguruan tinggi Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami dinamika internal, makna, serta konstruksi sosial yang dihasilkan oleh aktor-aktor pendidikan, baik dosen, mahasiswa, maupun pimpinan institusi. Dengan kerangka studi kasus, penelitian ini mampu memberikan gambaran utuh, kontekstual, dan rinci mengenai praktik moderasi beragama dalam struktur kurikulum, proses pedagogis, serta budaya kelembagaan kampus. Dua perguruan tinggi Islam terkemuka di Jawa Timur ditetapkan sebagai locus penelitian karena keduanya memiliki reputasi dalam mengembangkan wacana keislaman yang moderat sekaligus terbuka terhadap keragaman (Mahbubi, 2025).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi yang melibatkan wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, observasi, serta analisis dokumen. Wawancara diarahkan kepada dosen pengampu mata kuliah studi Islam, pimpinan fakultas, serta mahasiswa yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik maupun non-akademik yang terkait dengan moderasi. Diskusi kelompok terfokus difasilitasi untuk menggali pengalaman mahasiswa secara kolektif dalam menjalani proses pembelajaran yang menekankan inklusivitas dan toleransi. Observasi dilakukan pada kegiatan perkuliahan serta aktivitas kemahasiswaan yang relevan, sementara analisis dokumen meliputi kurikulum, silabus, modul ajar, serta kebijakan kampus yang mendukung nilai-nilai

keberagaman. Kombinasi strategi ini memberikan data yang kaya dan memungkinkan interpretasi yang mendalam terhadap praktik pendidikan yang berlangsung.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan kajian literatur mengenai moderasi beragama, pendidikan Islam, dan kurikulum, kemudian divalidasi melalui penilaian ahli untuk memastikan kesesuaian isi dengan fokus penelitian. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi dan member checking, di mana temuan awal dikonfirmasi kembali kepada partisipan agar akurasinya terjamin. Reliabilitas atau keterpercayaan penelitian diperkuat melalui pencatatan lapangan yang sistematis, penggunaan audit trail, serta konsistensi dalam proses pengodean data. Sebelum penelitian utama dilaksanakan, dilakukan studi pendahuluan di perguruan tinggi yang berbeda untuk menguji kejelasan instrumen, kelancaran prosedur, dan mengantisipasi kendala teknis di lapangan. Hasil pilot study digunakan untuk menyempurnakan instrumen maupun prosedur penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap selama enam bulan, mulai dari perizinan, penentuan partisipan, wawancara, observasi, diskusi kelompok, hingga dokumentasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dengan menjaga keterlibatan partisipatif sekaligus objektivitas dalam menginterpretasi data. Etika penelitian ditegakkan dengan memperoleh persetujuan partisipan melalui informed consent, menjaga kerahasiaan identitas, serta memastikan bahwa penelitian memberikan manfaat dan tidak merugikan semua pihak yang terlibat. Prinsip anonimitas ditegakkan dengan tidak menyebutkan nama individu maupun institusi secara eksplisit tanpa persetujuan resmi.

Data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola makna dari narasi partisipan. Proses analisis dimulai dengan familiarisasi data melalui pembacaan berulang transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen. Selanjutnya dilakukan pengodean awal untuk menandai potongan data yang bermakna, yang kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema potensial. Tema tersebut ditinjau kembali untuk memastikan konsistensi, relevansi, dan kedalamannya, lalu didefinisikan dengan jelas sesuai esensi yang muncul dari data. Kutipan partisipan dipilih secara representatif untuk memperkuat penafsiran tematik. Analisis dilakukan secara reflektif sehingga tidak hanya mengungkap apa yang diungkapkan oleh para aktor, tetapi juga mengontekstualisasikannya dalam kerangka pendidikan Islam yang moderat, toleran,

dan inklusif. Dengan strategi ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi kurikulum, pedagogi, dan budaya kampus dalam membumikan moderasi beragama.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bagaimana upaya membumikan moderasi beragama dijalankan melalui studi Islam di dua perguruan tinggi Islam terkemuka di Jawa Timur. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, observasi kelas, serta analisis dokumen akademik menunjukkan adanya tiga jalur utama integrasi nilai moderasi, yakni melalui kurikulum formal, pendekatan pedagogis interaktif, dan lingkungan kampus yang mendukung. Ketiga jalur ini bekerja secara saling melengkapi sehingga menciptakan pengalaman belajar mahasiswa yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek sikap dan perilaku keagamaan.

Dalam hal kurikulum formal, temuan menunjukkan bahwa nilai moderasi dan inklusivitas telah diintegrasikan dalam sejumlah mata kuliah inti. Analisis dokumen silabus memperlihatkan bahwa tema-tema yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat pluralistik menjadi perhatian penting, seperti fiqh muamalah dan fiqh aqalliyat. Dalam mata kuliah Fiqih, misalnya, mahasiswa diajak untuk memahami bagaimana hukum Islam dapat diterapkan dalam konteks minoritas, sehingga mereka lebih peka terhadap hak-hak kelompok yang berbeda. Seorang dosen menegaskan, “Kami berupaya mengintegrasikan nilai toleransi bukan hanya dalam mata kuliah spesifik seperti Studi Agama-Agama, tetapi juga dalam mata kuliah dasar keislaman lainnya. Misalnya, saat membahas konsep jihad, kami selalu menekankan bahwa jihad bukanlah kekerasan fisik, melainkan perjuangan sungguh-sungguh untuk kebaikan dan kemaslahatan umat” (Wawancara, 12 September 2024). Kutipan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi dilakukan secara substansial, bukan sekadar tambahan materi.

Selain kurikulum, strategi pedagogis yang digunakan para dosen menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Observasi kelas menunjukkan bahwa metode ceramah konvensional semakin jarang digunakan. Sebaliknya, dosen memanfaatkan pendekatan interaktif seperti problem-based learning, studi kasus, role-playing, hingga debat terarah. Melalui pendekatan ini, mahasiswa didorong untuk

aktif berpartisipasi, berdialog, dan mengkritisi berbagai isu kontemporer yang erat kaitannya dengan pluralisme. Salah seorang mahasiswa menuturkan, “Dosen kami sering memantik diskusi tentang isu-isu sensitif seperti perbedaan mazhab atau pandangan terhadap agama lain. Kami didorong untuk mencari argumen dari berbagai sumber dan menghargai perbedaan pendapat. Ini membuat kami lebih terbuka” (FGD, 25 Oktober 2024). Seorang dosen lain menambahkan, “Saya sering menggunakan metode debat terarah untuk isu-isu kontroversial. Tujuannya bukan agar mahasiswa saling mengalahkan, tetapi untuk melatih mereka mendengar perspektif lawan bicara dengan hormat dan memahami kompleksitas masalah” (Wawancara, 18 September 2024). Kedua kutipan ini menegaskan bahwa pedagogi yang berbasis dialog dan partisipasi efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi di ruang kelas.

Lingkungan kampus sebagai faktor ketiga juga memainkan peran signifikan. Hasil observasi memperlihatkan adanya sejumlah kegiatan yang secara langsung mendukung pembentukan sikap moderat, mulai dari forum dialog antaragama, seminar tentang kerukunan, hingga unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang berfokus pada toleransi dan kebhinekaan. Salah seorang mahasiswa menyampaikan, “Di kampus kami ada forum diskusi antaragama yang rutin. Kami bisa bertemu dengan teman-teman dari agama lain, bertukar pandangan, dan itu membantu kami memahami bahwa perbedaan itu tidak perlu ditakuti” (FGD, 27 Oktober 2024). Selain itu, analisis dokumen kebijakan universitas menunjukkan komitmen kelembagaan terhadap nilai Pancasila, toleransi, dan anti-radikalisme sebagai bagian integral dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dengan demikian, moderasi tidak hanya hidup di ruang kelas, tetapi juga mewarnai kultur kampus secara menyeluruh.

Interpretasi terhadap temuan ini menunjukkan kesesuaian dengan sejumlah teori pendidikan. Integrasi moderasi dalam kurikulum sejalan dengan prinsip *peace education* yang menekankan pentingnya kurikulum lintas budaya untuk memperkuat pemahaman antaragama (Kester, 2023). Penekanan pada *fiqh muamalah* dan *fiqh minoritas* mencerminkan *ijtihad kontekstual* sebagaimana diusulkan oleh pemikir Islam kontemporer yang berupaya menjadikan ajaran Islam relevan bagi masyarakat majemuk (Quandt & Abu-Rabi, 1996). Strategi pedagogis interaktif yang digunakan dosen juga selaras dengan teori konstruktivisme sosial, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan refleksi kolektif (Vygotsky, 1978). Temuan bahwa dialog antar mahasiswa dapat mengurangi bias sekaligus

meningkatkan empati mendukung penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya interaksi partisipatif dalam membangun sikap toleran (Kolb, 1954). Sementara itu, kultur kampus yang mendukung inklusivitas menegaskan relevansi teori pendidikan holistik yang menekankan pentingnya pengalaman nonformal dalam membentuk karakter (King, 1917).

Dengan kerangka interpretasi tersebut, penelitian ini secara langsung menjawab tiga rumusan masalah yang diajukan. Pertama, nilai moderasi dan inklusivitas dapat diintegrasikan dalam kurikulum studi Islam melalui penekanan pada aspek sosial-historis Islam, pemahaman fiqh minoritas, dan penggunaan literatur yang beragam. Kedua, pendekatan pedagogis yang relevan adalah yang bersifat interaktif, dialogis, dan reflektif, yang memungkinkan mahasiswa menginternalisasi nilai melalui pengalaman langsung. Ketiga, dampak dari implementasi pembelajaran berbasis moderasi terlihat dalam peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai pluralisme, kesiapan untuk berdialog, serta tumbuhnya sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Novelty dari penelitian ini terletak pada analisis holistik yang memperlihatkan keterhubungan erat antara kurikulum, pedagogi, dan lingkungan kampus. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada salah satu aspek, misalnya kebijakan pendidikan atau praktik kurikulum semata. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa upaya membumikan moderasi membutuhkan sinergi antara ketiga pilar tersebut agar dapat berjalan efektif. Dengan pendekatan ini, studi Islam di perguruan tinggi tidak hanya menghasilkan pemahaman akademis, tetapi juga membentuk identitas keagamaan yang moderat dan inklusif.

Meski demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Fokus pada dua perguruan tinggi Islam di Jawa Timur membuat hasilnya perlu ditafsirkan secara hati-hati sebelum digeneralisasi ke konteks yang lebih luas. Penelitian longitudinal diperlukan untuk menilai dampak jangka panjang dari kurikulum dan pedagogi moderasi terhadap lulusan, sementara studi komparatif antara perguruan tinggi Islam dan umum dapat memperkaya pemahaman tentang model integrasi nilai moderasi. Penelitian kuantitatif juga dapat menambah dimensi baru dengan mengukur secara terperinci tingkat toleransi mahasiswa dan mengaitkannya dengan faktor demografis atau pengalaman belajar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa membumikan moderasi dalam studi Islam di perguruan tinggi bukan sekadar slogan, tetapi sebuah realitas yang diwujudkan melalui desain kurikulum yang responsif, pedagogi berbasis dialog, dan kultur kampus yang mendukung keberagaman. Kutipan dari mahasiswa dan dosen memperlihatkan bahwa moderasi telah menjadi pengalaman nyata, bukan sekadar teori. Sinergi antara aspek formal, metodologis, dan lingkungan menghasilkan sebuah kerangka pendidikan yang mampu mencetak generasi muslim yang berpengetahuan luas sekaligus berkarakter moderat dan toleran. Dengan demikian, perguruan tinggi Islam di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu, tetapi juga sebagai agen penting dalam memperkuat kohesi sosial bangsa di tengah kompleksitas global.

Penutup

Penelitian ini menegaskan bahwa upaya membumikan moderasi dalam studi Islam di perguruan tinggi Indonesia dapat diwujudkan melalui kerja sinergis antara kurikulum formal, strategi pedagogis, dan lingkungan kampus yang mendukung. Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi sehingga mampu membentuk pemahaman, sikap, dan karakter mahasiswa yang moderat sekaligus inklusif. Integrasi kurikulum yang adaptif membuka ruang bagi nilai-nilai pluralisme untuk hadir secara kontekstual, metode pembelajaran interaktif memberi peluang bagi mahasiswa untuk berdialog dan berefleksi kritis, sementara atmosfer kampus yang menekankan keberagaman memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik keseharian.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan memperluas pemahaman tentang moderasi beragama sebagai proses pendidikan yang holistik. Temuan ini menyoroti keterhubungan dinamis antara kurikulum, pedagogi, dan budaya kelembagaan, yang secara bersama-sama membentuk ekosistem pendidikan tinggi Islam. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung berfokus pada satu dimensi tertentu, penelitian ini menghadirkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif, sekaligus memperkaya literatur tentang peace education dalam konteks masyarakat multikultural. Nilai-nilai moderasi dalam hal ini tidak hanya diajarkan melalui teks, tetapi juga dialami secara langsung melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar mahasiswa di kampus.

Kontribusi praktis penelitian ini juga cukup signifikan. Temuan yang diperoleh dapat menjadi pedoman konkret bagi perguruan tinggi Islam dalam merancang kurikulum studi Islam yang lebih responsif terhadap tantangan kebangsaan dan keberagaman. Penekanan pada materi yang relevan dengan pluralisme, penerapan metode pengajaran yang mendorong dialog kritis seperti problem-based learning dan studi kasus, serta penguatan kebijakan kampus yang berorientasi pada anti-diskriminasi merupakan langkah strategis yang dapat ditempuh. Melalui kerangka ini, diharapkan lahir lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga menjadi agen perdamaian, kerukunan, dan kohesi sosial di masyarakat Indonesia yang majemuk.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian lanjutan. Penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk menilai dampak jangka panjang dari integrasi kurikulum dan pedagogi moderasi terhadap lulusan ketika mereka berinteraksi dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Studi komparatif antar institusi, baik antara perguruan tinggi negeri dan swasta maupun antara wilayah Jawa dan luar Jawa, berpotensi memperkaya pemahaman tentang variasi praktik moderasi. Selain itu, pengembangan instrumen kualitatif yang valid untuk mengukur tingkat moderasi dan toleransi mahasiswa dapat membantu mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Di era digital, analisis peran teknologi informasi dan media sosial juga menjadi agenda penting, terutama dalam melihat potensi dan tantangan penyebaran nilai moderasi di tengah arus disinformasi keagamaan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghadirkan kerangka konseptual tentang membumikan moderasi melalui studi Islam, tetapi juga memberikan pijakan praktis bagi pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Moderasi beragama diposisikan bukan sekadar sebagai slogan normatif, melainkan sebagai proses transformatif yang terjalin dalam struktur kurikulum, dinamika pedagogi, dan budaya kelembagaan kampus, yang bersama-sama membentuk generasi muslim Indonesia yang berpengetahuan, ramah, terbuka, dan kontributif bagi kehidupan masyarakat pluralistik.

Daftar Pustaka

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative*

Research in Psychology, 3(2). <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital. *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*.
- Gani, A., & Jumadi, J. (2022). IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN (AIK) DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA) SORONG. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
<https://doi.org/10.36232/jurnalpaida.v1i1.1436>
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 21(1). <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- John W. Creswell; Cheryl N. Poth. (2017). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches—John W. Creswell, Cheryl N. Poth—Google 图书. Dalam *SAGE Publications*.
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1 ed.). Global Aksara Pers.
- Nurhidin, E. (2021). STRATEGI IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA M. QURAISH SHIHAB DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Kuttab*, 5(2).
<https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>
- Patih, A., Nurulah, A., & Hamdani, F. (2023). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001 (Special Issue 2023)).